

Kontribusi Jenjang Pendidikan, Penataran, dan Kegiatan KKG terhadap Peningkatan Kemampuan Profesional Guru

Madyo Ekosusilo

Abstract: This study is aim at knowing the level of contribution of educational graduate level, training course, and activity involvement in teacher working group towards professional competence of elementary school teachers. To get the data required for this study, questionnaires and self-assessment are used. The result of the data analysis shows that educational graduate level, training course, and involvement in teacher working group activity give significant contribution toward the professional competence of elementary school teachers. Of the three independent variables, the involvement in teacher working group activity gives the highest contribution towards professional competence of elementary school teachers. Whereas training course has the least contribution.

Kata kunci: kemampuan profesional guru, jenjang pendidikan, penataran, Kelompok Kerja Guru (KKG).

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peranan guru. Peranan guru sekolah dasar (SD) sangat dominan sebagai ujung tombak dalam mendidik sumberdaya manusia. Guru SD merupakan orang yang pertama kali memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Karena itu, guru SD harus secara terus menerus meningkatkan kemampuan profesional.

Madyo Ekosusilo adalah dosen Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dipekerjakan pada FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Persoalan yang kini muncul adalah isu menurunnya kualitas pendidikan di semua jenjang (termasuk di SD). Isu mengenai rendahnya kualitas pendidikan dasar telah lama dikenal di Indonesia, tetapi kejelasan mengenai konsep tentang mengapa dan bagaimana mutu pendidikan tidak pernah tuntas (Tilaar, 1994). Dewan Riset Nasional (1993) menegaskan bahwa penyebab rendahnya daya serap pendidikan adalah guru yang kurang profesional.

Upaya untuk mengatasi menurunnya kualitas pendidikan, khususnya di SD sampai saat ini masih terus dilakukan, baik melalui peningkatan jenjang pendidikan, penataran, maupun Sistem Pembinaan Profesional (SPP) guru. Hasil penelitian Moegiadi yang dirujuk oleh Suryadi (1996:111-113) menunjukkan bahwa penataran guru belum menunjukkan daya beda yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Evaluasi Proyek Pengembangan Pendidikan Dasar (P3D) juga menemukan bahwa tidak terdapat perubahan tingkah laku guru secara mendasar setelah dilakukan penataran oleh P3D. Tidak adanya perubahan terhadap prestasi siswa setelah guru mendapat penataran bukan berarti pengetahuan guru tidak bertambah, namun dapat juga disebabkan oleh etos kerja karena faktor kesejahteraan. Kesalahan lainnya yang mungkin terjadi adalah bahwa penataran yang dilaksanakan selama ini belum sesuai dengan kebutuhan guru. Karena itu Nadler (1982:82) menyarankan “*to identify the learning needs of those who are doing the designed training*”. Kenyataan yang terjadi banyak guru mengikuti penataran berulang kali dengan materi yang sama dan tidak mereka butuhkan. Jika penataran yang diadakan sesuai kebutuhan guru, maka akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan profesional guru.

Upaya peningkatan kemampuan profesional guru SD juga dilakukan melalui SPP. Melalui SPP dibentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) yang beranggotakan guru-guru SD untuk melakukan kegiatan mengembangkan profesionalisme dengan prinsip “dari, oleh, dan untuk semua anggota. Tujuannya adalah untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar melalui kerjasama antarguru. Hal ini sejalan dengan Fessler (1992) yang mengatakan bahwa ada tiga komponen yang dapat mendukung sistem pengembangan profesional guru yaitu: (1) *collaborative work*, (2) *professional associations*, dan (3) *district meeting*. Keith (1991) juga menegaskan bahwa ada tiga kondisi yang dapat memotivasi guru, yaitu: (1) *outonomy*, (2) *time*, dan (3) *collaboration*. Dapat disimpulkan bahwa jika ingin mengembangkan profesionalisme guru diperlukan wadah kerjasama yang memberikan wewenang serta tersedianya waktu untuk mengadakan pertemuan-pertemuan guna membahas permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas profesional

(mengajar). Kaitannya dengan pembinaan (supervisi), KKG merupakan bentuk pelaksanaan supervisi kesejawatan yang dilakukan secara kelompok dengan orientasi *collaborative*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya secara terus menerus melalui berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru agar dapat mengatasi menurunnya kualitas pendidikan. Namun upaya tersebut masih perlu dipertanyakan apakah melalui peningkatan jenjang pendidikan, penataran, dan KKG memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan profesional guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi jenjang pendidikan yang dimiliki guru, penataran yang pernah diikuti, dan keikutsertaan guru dalam kegiatan KKG terhadap kemampuan profesional, sekaligus ingin mengetahui kontribusi yang paling besar di antara ketiga variabel tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *ex post facto*, yaitu meneliti peristiwa yang sudah terjadi secara alami dengan cara menelusuri dan mengumpulkan data serta fakta-fakta yang ada sekarang, tanpa memberi perlakuan. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini termasuk penelitian korelasional dengan menempatkan jenjang pendidikan (X_1), penataran (X_2), dan keikutsertaan guru dalam kegiatan KKG (X_3) sebagai variabel bebas dan kemampuan profesional guru (Y) sebagai variabel terikat.

Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif, parsial dan regresi. Analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum tentang jenjang pendidikan, penataran, kegiatan KKG dan kemampuan profesional guru. Analisis parsial untuk mengetahui hubungan murni masing-masing variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi ganda dipergunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis parsial dan regresi ganda dilakukan dengan menggunakan komputer program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

Populasi penelitian ini adalah 4.128 guru SD Kabupaten Sukoharjo yang tersebar di 12 kecamatan, berstatus pegawai negeri baik pada SD negeri maupun swasta yang (1) berpendidikan minimal SLTA, (2) pernah mengikuti penataran, dan (3) pernah mengikuti kegiatan KKG. Sampel penelitian sebanyak 351 orang guru berdasarkan Tabel Krejcie pada taraf kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh mempunyai kepercayaan 95% terhadap

populasi (Sugiyono, 1997:65). Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive stratified proportional random sampling*.

HASIL

Hasil analisis deskriptif jenjang pendidikan guru, kegiatan penataran, KKG dan Kemampuan Profesional Guru sebagai berikut. Masih ada 38,46% (1588) guru SD di Kabupaten Sukoharjo yang belum memenuhi standar minimal jenjang pendidikan yang dipersyaratkan. Penataran yang diselenggarakan selama ini oleh para guru dianggap kurang efektif bahkan tidak efektif atau cenderung tidak efektif. Sebanyak 38,18% menyatakan tidak efektif dan 47% menyatakan kurang efektif. Kegiatan KKG cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru. 54,70% menyatakan cukup efektif dan 34,76 menyatakan sangat efektif. Kemampuan profesionalisme guru SD di Kabupaten Sukoharjo sudah cukup bagus: 41,59% berada dalam kategori tinggi dan 17,38% ada pada kategori sangat tinggi.

Hasil analisis parsial menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, ada korelasi murni secara signifikan antara jenjang pendidikan (X_1) dengan kemampuan profesional guru (Y) setelah variabel penataran (X_2) dan variabel kegiatan KKG (X_3) dikontrol. *Kedua*, ada korelasi murni secara signifikan antara penataran (X_2) dengan kemampuan profesional guru (Y) setelah variabel jenjang pendidikan (X_1) dan variabel kegiatan KKG (X_3) dikontrol. *Ketiga*, ada korelasi murni secara signifikan antara kegiatan KKG (X_3) dengan kemampuan profesional guru (Y) jenjang setelah variabel pendidikan (X_1) dan variabel penataran (X_2) dikontrol.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Analisis Parsial

Korelasi	Variabel yang Dikontrol	Hasil	Angka Probabilitas	Keterangan
X_1 dengan Y	X_2 dan X_3	0,1320	0,019	$0,019 < 0,05$
X_2 dengan Y	X_1 dan X_3	0,1119	0,046	$0,046 < 0,05$
X_3 dengan Y	X_1 dan X_2	0,2759	0,000	$0,000 < 0,05$

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Ganda

	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10722,299	3	3574,100	14,138	0,000
	Residual	79887,688	347	252,809		
	Total	90609,987	350			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Melalui uji F menggunakan komputer program SPSS diperoleh F hitung = 14,138 pada tingkat signifikansi .000. Karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kemampuan profesional guru. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan jenjang pendidikan, penataran, dan kegiatan KKG terhadap kemampuan profesional guru.

Untuk menetapkan besarnya kontribusi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Besaran Kontribusi Masing-masing Variabel

	Model	Unstandardized Coefficients B Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	91,369 10,848		8,423	0,000
	X ₁	0,627 0,688	0,127	2,366	0,019
	X ₂	0,313 0,157	0,108	2,002	0,046
	X ₃	0,947 0,272	0,272	5,103	0,000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 3 tersebut menggambarkan persamaan regresi $Y = 91,369 + 1,627X_1 + 0,313X_2 + 0,947X_3$. Konstanta sebesar 91,369 menyatakan bahwa jika tidak ada X₁, X₂, dan X₃ maka Y = 91,369. Dapat disimpulkan bahwa: (a) setiap penambahan satu satuan jenjang pendidikan (X₁) akan meningkatkan kemampuan profesional guru sebesar 0,627, (b) setiap penambahan satu satuan penataran (X₂) akan meningkatkan kemampuan profesional guru SD

sebesar 0,313, dan (c) setiap penambahan satu satuan kegiatan KKG (X_3) akan meningkatkan kemampuan profesional guru sebesar 0,947.

Sedangkan besar kecilnya sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap kemampuan profesional guru dapat dicari dengan cara mengalikan koefisien beta masing-masing prediktor dengan 100%. Dari cara ini dapat diketemukan sumbangan $X_1 = 12,7\%$, $X_2 = 10,8\%$, dan $X_3 = 27,2\%$. Jumlah kontribusi seluruh variabel bebas terhadap kemampuan profesional guru sama dengan 50,7 %. Dengan demikian terdapat pengaruh di luar faktor-faktor tersebut sebesar 49,3 %.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan profesional guru SD di Kabupaten Sukoharjo dalam kategori tinggi. Terbukti ada 58,97% dari mereka memiliki kemampuan profesional tinggi, 34,76% pada kategori sedang, dan sisanya 6,27% berkemampuan profesional rendah. Banyaknya guru yang belum mempunyai kemampuan profesional tinggi telah diantisipasi oleh Departemen Pendidikan melalui program pendidikan prajabatan (*pre-service education*), pendidikan dalam jabatan (*in-service training*) termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, besar-kecilnya gaji/imbalance secara bersama-sama dapat menentukan kemampuan profesional guru (Supriadi, 1998). Tilaar (1999) juga sependapat bahwa kemampuan profesional guru berkembang melalui program *pre-service education*, program *in-service education* dan sistem intensif.

Hubungan Jenjang Pendidikan dengan Kemampuan Profesional Guru

Ada hubungan yang signifikan antara jenjang pendidikan dengan kemampuan profesional guru SD di Kabupaten Sukoharjo. Hasil ini mempunyai makna bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh para guru akan semakin baik/tinggi kemampuan profesionalnya. Temuan ini sama dengan pendapat McNergney & Carrier (1981) bahwa pendidikan guru memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan mengajarnya. Supriadi (1998) juga sependapat bahwa sambutan guru SD tamatan SPG terhadap program penyetaraan D2 sangat positif karena dirasakan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya di bidang pengajaran. Lebih lanjut Lunandi (1993) menjelaskan bahwa, perilaku baru

didorong oleh sikap baru, pengetahuan baru, keterampilan baru, dan material baru. Ketiga pendapat di atas menyoroti perubahan perilaku mengajar guru yang semakin baik dan berkualitas apabila guru ditingkatkan pendidikannya.

Goble (1983:155) menjelaskan sebagai berikut: *“For teachers now entering the school system it should be accepted that teacher education is, in fact, a continuous or recurrent process of which preservice education is only the initial phase”*, artinya bagi guru yang mulai memasuki sistem sekolah (mengajar), hendaknya menerima pendapat bahwa pendidikan guru pada hakikatnya merupakan proses yang berkesinambungan dan pendidikan prajabatan merupakan tahap pendahuluan. Goble menegaskan bahwa dalam menghadapi perubahan, guru sebagai pendidik harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi negara.

Samana (1994) mengatakan bahwa jabatan guru bersifat profesional, menuntut peningkatan kecakapan keguruan secara berkesinambungan, integritas diri serta kecakapan keguruannya harus selalu ditumbuhkan. Samana menyimpulkan tentang citra guru yang bermutu yaitu dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang susila, berilmu, produktif, serta mampu berperan aktif dalam peningkatan sumberdaya manusia.

Mengingat pentingnya peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan kemampuan profesional guru merupakan kebutuhan. Karena itu salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan jenjang pendidikannya hingga mencapai kualifikasi yang ideal. Menurut Supriadi (1998) paling tidak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai komitmen pada proses belajar siswa; (2) menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya; (3) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan (4) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalitasnya.

Hubungan Kegiatan Penataran dengan Kemampuan Profesional Guru

Berdasarkan analisis deskriptif, kegiatan penataran termasuk dalam kategori kurang efektif, namun analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan penataran dengan kemam-

puan profesional guru SD di Kabupaten Sukoharjo. Semakin sering mendapatkan penataran berarti semakin baik kemampuan profesionalnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Oliva (1984) bahwa upaya pengembangan tingkat pengetahuan dan keterampilan mengajar dapat dilakukan melalui *in-service training*. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan profesional tenaga pengajar dengan cara memberi kesempatan mengikuti *in-service training* (Gaffar, 1989). Ditinjau dari segi fungsi penataran, Supriadi (1998) mengemukakan bahwa penataran berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan mutu guru yang telah berdinias, dan sekaligus meremidiasi kekurangan yang mungkin ada pada mereka, sebelum diangkat menjadi guru.

Pendapat di atas berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Moegiadi (dalam Suryadi, 1996:111-113) bahwa penataran guru sebanyak 26,6 ribu pada Pelita III dan sebanyak 29,3 ribu guru pada Pelita IV belum menunjukkan daya beda yang berarti terhadap prestasi belajar murid. Begitu juga hasil evaluasi P3D bahwa tidak terdapat perubahan tingkah laku guru yang mendasar setelah dilakukan penataran (Suryadi, 1996). Melalui penataran, guru bertambah pengetahuan dan keterampilannya dan dapat menghilangkan kejenuhan dari rutinitas kegiatan pembelajaran. Ada pula guru termotivasi mengikuti penataran karena mendapatkan angka kredit untuk kenaikan pangkat dan jabatan.

Nadler (1982) menegaskan apabila penataran dilakukan tidak berdasarkan *need assessment* peserta, maka akan berakibat pada pemborosan sumberdaya (biaya, tenaga, dan waktu). Stewart (1994) juga menegaskan bahwa tidak ada manfaatnya melatih orang untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan dan pengetahuan yang sudah mereka miliki atau yang sesungguhnya tidak mereka butuhkan. Karena itu perhatian Dikdasmen dewasa ini difokuskan pada usaha membenahi metode dan materi penataran sesuai kebutuhan peserta dan mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kemampuan profesional guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Hubungan Kegiatan KKG dengan Kemampuan Profesional Guru

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kegiatan KKG termasuk efektif, sedangkan hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan KKG dengan kemampuan profesional guru. Artinya semakin baik dan intensif kegiatan KKG maka semakin meningkat kemampuan profesional guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan sistem pembinaan profesional guru yang dilakukan melalui gugus-gugus antara lain: Pusat Kerja Guru (PKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), KKG dan sejenisnya. Supriadi (1998) berpendapat bahwa pelatihan dalam jabatan belum cukup untuk meningkatkan kemampuan para guru, karena itu perlu ada sarana yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antara para guru untuk berbagi pengalaman. Usaha profesionalisasi guru melalui dialog dan kolaborasi antar guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap hubungan antar guru dan antara guru dengan kepala sekolah, tetapi perubahan tersebut tidak banyak mengubah apa yang terjadi di kelas hubungan guru dengan siswa. Perlakuan guru terhadap siswa masih menggunakan paradigma lama, yang menganggap bahwa siswa sebagai obyek pendidikan, guru sangat aktif dan mendominasi kegiatan pembelajaran dan siswa pasif menerima bahan pelajaran.

Dalam buku Pedoman Pembinaan Profesional Guru SD dijelaskan bahwa, pertemuan-pertemuan dalam kelompok kerja, seperti KKG, PKG, KKPS, merupakan salah satu upaya efektif untuk melakukan pembinaan profesional. KKG yang dikelola dengan baik dapat memberikan banyak manfaat bagi guru-guru, antara lain dapat melakukan tukar-menukar pengalaman dan pikiran dengan rekan sejawat dalam memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi sehari-hari, dapat memupuk kesadaran akan perlunya peningkatan kemampuan profesional, dapat saling membelajarkan di antara sesama rekan sejawat, dan dapat memupuk rasa kekeluargaan di antara rekan sejawat.

Menurut Keith (1991) upaya pengembangan guru dapat dilakukan melalui *collegial coaching*. Sedangkan Fessler (1992) berpendapat bahwa ada tiga hal yang mendukung proses pertumbuhan dan pengembangan profesional guru yaitu *collaborative work*, *professional associations*, dan *district meetings*. Melalui proses tersebut dimungkinkan tumbuh inisiatif dan kreativitas pada guru untuk melakukan perubahan dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Hubungan antara Jenjang Pendidikan, Penataran, Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan KKG dengan Kemampuan Profesional Guru

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa secara bersama-sama ada hubungan yang positif dan signifikan antara jenjang pendidikan, penataran yang pernah diikuti oleh para guru, keikutsertaannya dalam kegiatan KKG dengan kemampuan profesionalnya. Hasil tersebut bermakna bahwa secara bersama ada hubungan antara jenjang pendidikan, penataran, dan keikutsertaan dalam

kegiatan KKG dengan kemampuan profesional guru. Hal ini bisa terjadi karena hubungan masing-masing variabel independen dengan dependen menunjukkan arah yang positif dan signifikan, sehingga secara bersama ada hubungan yang positif dan signifikan. Namun jika ada salah satu dari variabel independen tidak berkorelasi secara positif dan signifikan, maka hubungan secara bersama-sama mungkin tidak signifikan, karena ada variabel independen yang arah hubungannya tidak positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa: (a) masih ada 38,46% guru SD di Kabupaten Sukoharjo belum memenuhi standar minimal sebagai guru SD, (b) kegiatan penataran yang pernah diikuti para guru SD di Kabupaten Sukoharjo kurang efektif dan tidak efektif (85,15%), (c) kegiatan KKG cukup efektif (99,46%), dan (d) kemampuan profesional guru SD Kabupaten Sukoharjo dalam kategori tinggi mencapai 58,97%.

Kedua, hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa (a) jenjang pendidikan berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan profesional guru, (b) penataran berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan profesional guru, dan (c) kegiatan KKG berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan profesional guru.

Ketiga, hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa jenjang pendidikan, penataran dan kegiatan KKG secara bersama-sama berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan profesional guru. Jika diurutkan kebermaknaan dari masing-masing variabel bebas dalam hubungannya dengan kemampuan profesional guru maka kegiatan KKG mempunyai kontribusi yang paling besar, kemudian disusul jenjang pendidikan dan yang paling kecil kontribusinya adalah penataran.

Saran

Berdasarkan temuan di atas, disarankan: (1) guru yang belum memenuhi kualifikasi jenjang pendidikannya untuk mengajar di SD hendaknya segera diikuti program penyetaraan; (2) kegiatan KKG hendaknya menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan profesionalisme para guru; (3) bagi pengelola penataran/pelatihan guru seperti BPG dan PPPG dalam menyelenggarakan kegiatan hendaknya didasarkan pada kebutuhan peserta (*leaner need assessment*), materi penataran hendaknya merupakan hal baru,

jika dimungkinkan merupakan hasil penelitian mutakhir. Peserta penataran hendaknya dipilih dari guru-guru yang benar-benar membutuhkan, mempunyai dedikasi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, dan bersedia berbagi pengalaman dengan sesama guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewan Riset Nasional. 1993. *Program Utama Nasional Riset dan Teknologi dalam Pelita VI*. Jakarta: Dewan Riset Nasional.
- Direktorat Pendidikan Dasar. 1994/1995. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Fessler, S. & Judith, E. 1992. *What Teacher Need to Know and Teach*. New York: Random House
- Gaffar, M.F. 1989. *Perencanaan Pendidikan, teori dan Metodologi*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti-P2LPTK.
- Goble, N.M. 1983. *Perubahan Peranan Guru, Terjemah Suryatin*. Jakarta: Gunung Agung.
- Keith, S. 1991. *Education, Management, and Participation: New Directions in Educational Administration*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lunandi. 1993. *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- McNergney, R.F. & Carrier, C.A. 1981. *Teacher Development*. New York: McMillan Publishing Company.
- Nadler, L. 1982. *Designing Training Programs: The Critical Event Model*. California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Oliva, P. F. 1984. *Supervision for to Days School*. New York: Thomas J. Crowell Company.
- Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar. 1991/1992. *Pedoman Supervisi dan Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Stewart, A.M. 1994. *Empowering People*. London: Pitman Publishing.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi, D. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suryadi, A. dan Tilaar, H.A.R. 1996. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Indonesia Tera.